

Vol. 1, No. 1, Januari 2009

JSS JURNAL Sastra dan Seni

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



- 1 Asia and Art, Today
Bambang Sugiharto
- 6 Teknik *Neuroimaging* Musik
pada Skala *Spatial* dan Temporal
Djohan
- 13 Gaya Pop Kemasan Pembalut Wanita
Eko A.B. Oemar
- 22 Manusia dan Benda-beda "Manusiawi"
dalam Teater Kontemporer Indonesia
Autar Abdillah
- 27 Seni (Lukis) Representasional
Mikke Susanto
- 39 Kepedulian Penyair Laki-laki Terhadap
Peran dan Kedudukan Perempuan
dalam Puisi Jawa Modern di Akhir Abad 20
Darni
- 47 Unsur Surialis-Symbolis dalam Kumpulan Cerita
Pendek Berbahasa Jawa *Kreteg Emas Jurang*
Gupit Karya Djajus Pete
Suharmono Kasiyun
- 57 Chaucer as A Defender of Faith in *The Man*
of Law's Tale and *The Prioress's Tale*
Pratiwi Retnaningdyah
- 66 Akulturasi pada Masyarakat Jepang yang
Terpantul dalam Novel Natsume Sooseki *Kokoro*
Amira Agustin Kocimaheni
- 77 Legenda "Kera Sakti" dari Cina dalam Konteks
Psikoanalisis Carl G. Jung
Anas Ahmadi
- 87 Aktualisasi Diri dalam *Namaku Hiroko* Karya
N.H. Dini dan *Perempuan di Titik Nol* Karya
Nawal El-saadawi (Kajian Psikologi Humanistik
Abraham Maslow)
Andaru Ratnasari

JSS

Volume 1

Nomor 1

Halaman
1-100

Surabaya
Januari 2009

ISSN
0853-6880

Sujud Cinta	31
Sajak Doel Muafi	32
Dasar Preman	33
Kencono Wungu	34
Buah Apel	35
Perempuan yang Kukenal	36
Kaulah Cintaku	37
Cannabis Sativa	38
Dua Tulang Rusuk	39
Sajak Tentangmu	40
Di Pematang Leher	41
Momentum Hari	42
Itis	
Sajak Hasan Basri/Togar Siregar	43
Rindu	44
Sebatas Canda	45
Senyum	46
Putih Kelabu	47
Lukisan	48
Bunga	49
Mawar	50
Tidur	51
Desember	
Sajak Muhlis Al-Firmany	52
Suramadu	53
Tanganmu Setangkup Mimpi	54
Waktu	55
Tuhan Hilang Dalam Celana Dalam	56
Obsesi Perempuan	57
Rumah Impian	58
Janji	59
Ibu	60
Ayah, Aku Tak Pulang	61
Menunggu	62
Mata	63
Biografi	

Puisi dan Kerinduan

Andaru Ratnasari

Puisi dimulai dengan semangat dan kerinduan, dan berakhir dengan kerendahhatian. Mereka yang mencipta dengan sungguh-sungguh tahu bahwa kesenian merupakan usaha yang tak putus-putusnya. Jika seni merupakan proses dialektik manusia di satu pihak dan realitas di pihak lain, dialektik itu tak kunjung habis. Hasil seni tak pernah sempurna, meskipun ia selalu ingin demikian.

Bukan hanya demikian, menikmati puisi: menghirup kata-kata, menyadap makna, tetapi pasti tak selalu selurus dan selancar itu sebuah tindak apresiasi; ada proses bergelut atau bermain menggerai pelbagai citra atau lambang yang terangkai dalam suatu sajak. Dan inilah barangkali tantangan paling ganjil yang diajukan puisi terhadap kebiasaan berbahasa kita sehari-hari.

Tampaknya, hukum tertinggi yang dipeluk erat-erat dan tak dapat diganggu gugat adalah *licentia poetica*: hak mutlak penyair untuk menggunakan bahasa sebebas-bebasnya, termasuk menyimpang dari tata pembentukan kata atau kalimat yang lazim bila perlu. Barangkali puisi tak berangkat dari nama yang menyempitkan identitas yang membuat arti beku. Puisi menampilkan konsep yang selesai. Konsep yang pasti dan selesai memang memungkinkan kita menguasai hal-ikhwal, kita merasa dalam khaos, kekaburan, ketidakstabilan. Tapi niat untuk menguasai dunia mau tak mau akan menjerat manusia. Maka puisi lahir. Puisi hidup dengan dan dari metafora, yang mencoba menangkap hidup dalam kekayaannya yang tak terhingga.

Saya ingin mengutip, sebagai penutup subtulisan ini, baris terakhir sebuah sajak Homaedi dan Muhlis Al-Firmany,

Menulis puisi, sekedar

Penyempurnaan mimpi

Kau jelma bidadari

Dibatin ini ("Gerhana")

*Di sela-sela waktu aku tidak menulis puisi
Aku jadi lupa mengingat diri. Malu sendiri
("Waktu")*

Puisi yang memperlihatkan banyaknya lanskap, lukisan alam *couleur locale* atau warna setempat, tema-tema dari dongeng rakyat, sukarlah disangkal bahwa itu semua bukan identitas kesusastraan. Seperti halnya Goenawan Mohammad mengatakan kesempatan untuk melihat alam Indonesia, tanah air sendiri ini, telah menumbuhkan kesadaran nasional yang lebih tajam dan itu berpengaruh pada kesusastraan.

Namun bagi saya sebuah karya sastra yang mempunyai "rasa nasionalisme yang hanyut dalam urat-urat darahnya" tidaklah bisa ditentukan dari kadar warna lanskap yang dibawakannya sebab warna lanskap, gunung, kehijauan, pantai dan lain-lainnya lahir dalam puisi karena pertemuan langsung antara alam dan sang penyair. Manusia ada dan menjumpai dirinya di dalam alam dengan segala ketakjubannya, hubungannya itu langsung begitu saja.

Ia adalah simpati yang jernih, ada bersama dengan alam, lingkungan luas hidup—meskipun tanah air dan nasionalisme keadaan itu tidak lebih dari ketentuan-ketentuan yang dipelajari, yang pada hakikatnya sebuah daerah yang bersifat terbuka, melepaskan dari segala batasan ajaran.

Meskipun demikian, pertanyaan, "betapakah puisi nasional itu ada" adalah sesuatu yang wajar. Maka jika seperti dinyatakan bahwa warna alam dan penggambaran lanskap dalam puisi bukanlah pertanda semangat ataupun ciri nasional kita, tak berarti kita lalu bisa menganggapnya remeh. Perhatian terhadap alam memang dapat membangkitkan kesadaran nasional yang jujur dan murni dalam diri seorang penyair.

Tapi baiklah marilah kita ingat kata-kata Sitor Situmorang: "Seniman yang berpribadi dengan sendirinya akan membawa sifat nasional." Sangat menarik jika lanskap itu kita tengok karya Homaedi: *Walet-walet adalah jelmaan raja-raja pulau garam* ("Sejarah"); *membuat tempias karang berloncatan, dibawa lumut-lumut berhamburan/kapur-kapur mengukir sahu: membuat dinding tegak di rimbun-rimbun kering* ("Danau tak Bernama")

Bulan, Realita, kita
Bulan memotong dirinya
Seolah tahu
Malam yang datang
Adalah perih yang memanjang
("Kenangan")

Antologi puisi bersama—*Anting Bulan Merah*—hasil kontemplasi puisi sepanjang tahun 2002 s.d. 2011 mahasiswa Canting Teater-STKIP PGRI Bangkalan yang tergabung dalam Komunitas Payung Gardu Seni, tidak kalah menariknya memperlihatkan kepada pembaca sejumlah kecenderungan betapa di satu sisi tradisi lirik dalam puisi Indonesia modern masih bertahan dan berjalan.

Tampaknya kita jumpai sajak-sajak dengan bahasa yang lugu, polos, lugas, santai sampai agresif; pilihan kata diunduh dari hidup sehari-hari. Ada juga berirama protes dengan metafor-metafor halus, menurut hemat saya, masih sopan dan terjaga.

Rangkaian metafor penegasan dapat ditemui dalam sajak "Aku" karya Andy Moe: *aku adalah luka/ yang layak kau obati/ Yang layak kau sembuhkan/ aku adalah kematian yang layak kau tanyakan/*. Dan di sajak yang lain Andy menggunakan metafor alam makhluk hidup untuk penggambaran suasana keteguhan beku: *Dan/ seperti burung hantu/ suaraku beku/ memecah dada batu-batu*. ("kenangan").

Rupanya metafor baik bulan ditampilkan sebagai subjek—yang sengaja terkadang dikaburkan menjadi subjek pelaku, penderita maupun sebagai kiasan metafor sangat kental dalam antologi ini, coba kita tengok karya Andy Moe, ia mengatakan: *Dari aku bertemu/ Bulan sabit mengajakku/ Menari-nari membagai lagu/...ia melihatku/ Sakit menahan perih, luka semenjak benih/ ...Bulan aku merasa/ Saat engkau memaling/ Sepertinya Aku memilihmu.* (Bulan Sabit). Di karyanya yang lain ia berseru: *Bulan memotong dirinya/ Seolah tahu/ Malam yang datang/ Adalah perih yang memanjang/* ("Kenangan"). Coba kita tengok karya Moe yang lain: *Kau dengar/ Segala suara diatas/ Anting bulan merah itu* (Anting Bulan Merah). Sedangkan Muhlis Al-Firmany memang tak kuasa mengingkari memperlihatkan bulan sebagai metafor keabadian keromantisan: *di bawah sabit bulan/ kita bermesra/ tanganmu setangkup mimpi.* ("tanganmu setangkup mimpi").

Cinta Ibu, cinta sejati--seketika terngiang lagu masa kanak-kanak kita, *kasih ibu kepada beta/ tak terhingga sepanjang masa/hanya memberi/ tak harap kembali* — kata Erich Fromm, filsuf humanis dialektik pembanding ide Freud dan Marx, bahwa cinta Ibu adalah kebahagiaan, kedamaian yang tidak mensyaratkan perjuangan dan tidak menuntut imbalan, apabila cinta ibu tidak ada, maka semua keindahan hidup seakan sirna, dan tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mendapatkannya seperti halnya Muhlis Al-Firmany dalam "ibu" bersenandung: *di dadamu aku besar/ di dadamu aku purba.* Tak kalah menariknya Kholil Al-Farisy saat perjalanan hidup penuh dengan kebahagiaan dan tantangan hidup, dengan bantuan hati Ibu maka ia berkata: *aku hidup dari tawa burung memanja di sawah/ juga rimbun pohonan teduh/ Ibu, alirkan tetes air dari sumur tua di hatimu/ agar jalan ini tak lagi gersang* ("Anak Rantau")

Sementara itu, di titik lain, kontras ironis keberadaan perempuan akan ketidakberdayaan gender dan eksploitasi, gender dan kekerasan dan patriarkal sangat terekam dalam pengakuan perempuan Doel Muafi dalam "Perempuan Yang Ku Kenal": *Aku hanyalah kijang betina/ Yang menunggu singa perkasa/ Membiarkan tubuhku tercabik-cabik/ Oleh cakarinya*. Tidak hanya demikian, Doel datang bermain-main dengan seperangkat metafor akan subjek perempuan dan keindahannya: *lekukkan tubuhmu/ bangkitkan generator nafsu* ("Kencono Wungu"); *bibirnya senyum landai/ garis dadanya silaukan akal/ buah apel menonjol ke belakang* ("Buah Apel"); *bercumbu di pematang leher/desah nafas syahdu/ mencabik rinduku* (Di Pematang Leher"). Bukan hanya itu, tengok pula karya Muhlis: *lalu ia telanjang/ kami terangsang/ kami sepakat, Tuhan hilang dalam celana dalam* ("Tuhan hilang dalam celana dalam"). Meski menurut hemat saya, masih jauh dari kevlugaran dan belum nampak akan subjek laki-laki beserta keindahannya.

Tema protes akan persoalan politik, kekuasaan, kemunafikan, di negeri ini menjadi pemikiran Doel yang berkata: *Alasan mengatur jalan/ pengaman ada, surat-surat lengkap/ ...masalah kecil dibesarkan/ suara lantang di sidang/ suara samar titip sidang/ ujung-ujungnya uang/ dasar preman* ("Dasar Preman"). Sedangkan Kholil menggambarkan keheranannya dengan jelas akan semerawutnya negeri: *aku heran dengan Negeri/ di balik jeruji besi masih ada transaksi/ dengar-dengar katanya sudah tradisi/* ("Simfoni Negeri"). Ada hal yang lebih menarik di puisi lain dengan metafor kontra, dari keadaan di atas, puisi-puisi ini menyuarakan mengajak pembaca untuk tidak larut, tenggelam dalam keadaan carut marut sosial politik Negara ini, saya meminjam istilah teman dari Kota Kembang yang pernah berkata, "Saya hanya belajar menjadi manusia yang bijak". Tampak gaya merendah, eufemisme dan kontra dengan kenyataan, teman optimis keadaan lebih baik dimulai dengan diri sendiri.

Demikianlah Kholil berseru: *kepada sang penguasa/ pemilik semesta yang nyata/kirimkan sejuta nyawa untuk kubawa berkelana/ dan menanam kembali sejuta purnama/agar dunia tak lagi berselimut bencana ("Salam")*. Sedangkan Togar lebih ke real agar manusia bersuara: *kilau surya memaksa/ warna putih bercahaya/agar kita bersuara ("Rindu")*. Nada rasa yang sama dikatakan Togar dalam sajak yang lain: *mata boleh terpejam/otak boleh merayap/pikiran berjalan ("Tidur")*. Sementara Doel lebih mengandaikan diri dan Yang Maha Pencipta untuk menjadikan ada berada: *Tuhan jadikanlah aku anggrek ("Cannabis Sativa")*.

Itulah beberapa sepatah kata dari sajak-sajak yang menurut hemat saya cukup mewakili benang merah antologi puisi bersama ini. Entah puisi apa yang akan datang, sebagaimana kita tak tahu mimpi apa yang akan menghampiri malam kita.

Andaru Ratnasari

Pemerhati Sastra dan Budaya tinggal di Surabaya-Bandung

ANTING BULAN MERAH

ANTOLOGI PUISI BERSAMA

Anting Bulan Merah

Antologi Puisi Bersama

Penyunting : Nisa' Nurul Aini
Desain Sampul : Doel Muafi
Desain Isi : Yuliana Rachmah
Kata Pengantar: Andaru Ratnasari

Cetakan Pertama Juni 2012

Diterbitkan Oleh:

PAGAR BAMBU

Jl. R.A. Kartini No. 16

Bangkalan-Madura

JAWA TIMUR

Email: rizal_ab@plasa.com

www.cantingteater.webs.com

Telp. 085257374022

x+63 hlm; 14x21 cm

ISBN: 978-602-19969-1-1

